**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *BREAST CARE* DENGAN KELANCARAN ASI PADA IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS GAMBIRSARI SURAKARTA.**

**Aprilia Rahayu Kusuma Wardani1\*, Ernawati2\*, Aris Prastyoningsih3**

1,2,3 *Universitas Kusuma Husada Surakarta*

**ABSTRAK**

Berdasarkan data yang didapatkan dari WHO (2020) Angka kejadian kecukupan ASI Esklusif di dunia masih sangat rendah, yaitu sekitar 40%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang breast care dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2022. Total sampel penelitian ini adalah 49 ibu menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi eksklusi dan disajikan dalam tabulasi silang, kemudian dianalisis dengan *Chi Square test*. Hasil penelitian menunjukan sebagian besar responden berusia 19-21 tahun sebanyak 27 orang (55,1%), memiliki pengetahuan yang kurang (71,4%), dan mengalami ASI yang tidak lancar (57%). Hasil uji *statistik Chi Square test* P(value) pengetahuan (0,001) sehingga P<0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang breast care dengan kelancaran ASI ibu menyusui.

**Kata Kunci** : pengetahuan, *breast care*, kelancaran ASI, ibu menyusui

***ABSTRACT***

*Based on data obtained from WHO (2020) the incidence of adequacy of exclusive breastfeeding in the world is still very low, which is around 40%. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about breast care and the fluency of breastfeeding in breastfeeding mothers at Gambirsari Public Health Center Surakarta. This research is a quantitative research with an analytical observational research type with a cross-sectional approach which was carried out in January-February 2022. The total sample of this study was 49 breastfeeding mothers at Gambirsari Health Center Surakarta. Samples were taken by purposive sampling technique with inclusion exclusion criteria and presented in cross tabulation, then analyzed by Chi Square test. The results showed that most of the respondents aged 19-21 years were 27 people (55.1%), had less knowledge (71.4%), and experienced breastfeeding that was not smooth (57%). The results of the statistical test Chi Square test P (value) knowledge (0.001) so that P <0.05. It can be concluded that there is a relationship between mother's knowledge about breast care and the smoothness of breastfeeding for breastfeeding mothers.*

***Keyword*** *: knowledge,breast care,breastfeeding.*

\*korespondensi : Aprilia Rahayu Kusuma Wardani, email apriliarahkwa21@gmail.com dan Ernawati, email ernawati@ukh.ac.id

**PENDAHULUAN**

ASI merupakan sumber gizi dan nutrisi yang baik untuk bayi, kebutuhan ASI ekslusif selama 6 bulan pertama sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Produksi ASI yang cukup dapat mendukung Ibu untuk memenuhi kebutuhan ASI pada bayi (WHO, 2020). Menyusui adalah memberi semua anak awal yang paling sehat dalam hidup. ASI bertindak sebagai vaksin pertama bayi, merangsang perkembangan otak, dan melindungi kesehatan wanita. Ketika ibu menyusui, semua orang mendapat manfaat. Menyusui menyebabkan biaya perawatan kesehatan yang lebih rendah, keluarga yang lebih sehat, dan tenaga kerja yang lebih cerdas. pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan terus menyusui hingga dua tahun atau lebih, bersama dengan makanan pelengkap yang tepat, memadai dan aman (WHO, 2020).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2020).

Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif 40% (Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan, 2020). Angka pemberian ASI eksklusif dibeberapa daerah di Indonesia masih tergolong rendah,yaitu di Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit lebih dari 5 persen  anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Artinya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan (WHO, 2020). Capaian persentase bayi kurang dari 6 bulan di Jawa Tengah mendapat ASI esklusif 66,5 %, sedangkan capaian persentase bayi kurang dari 6 bulan di Kota Surakarta mendapat ASI eksklusif tercapai 76,9%, angka tersebut masih dibawah target nasional (80%) (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Upaya pemerintah dalam rangka mendukung gerakan ibu untuk memberikan ASI kepada bayi, yaitu dengan menetapkan beberapa peraturan seperti penerapan sepuluh langkah keberhasilan menyusui. Peraturan yang ditetapkan pemerintah terkait dengan pemberian ASI yaitu terdapat pada UU Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan yang disebutkan dalam pasal 128 ayat 2 dan 3 serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada pasal 6.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardani, 2012) menunjukan bahwa 20 responden setengahnya (50%) responden berpengetahuan kurang, hampir setengahnya (30%) responden berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil (20%) responden berpengetahuan baik. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa setengah dari ibu post partum mempunyai pengetahuan yang kurang tentang perawatan payudara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bangun, 2018) menunjukan 32 orang ibu nifas menunjukkan, responden dengan pengetahuan baik dan mengalami ASI lancar berjumlah 15 orang (46,9%), responden dengan pengetahuan baik dan mengalami ASI tidak lancar berjumlah 3 orang (9,4%). Sementara responden dengan pengetahuan kurang dan mengalami ASI lancar berjumlah 5 orang (15,6%), dan responden dengan pengetahuan kurang serta mengalami ASI tidak lancar berjumlah 14 orang (43,8%).

**METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional,* penelitian ini untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian ini hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2012). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Desain Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi melalui analisis statistik korelasi (menguji hubungan/pengaruh) antara faktor sebab dan faktor akibat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan Ibu tentang Breast Care dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Puskesmas di Surakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini didapatkan data jumlah ibu menyusuiselama 6 bulan terakhir yaitu bulan Mei-Oktober 2021 sebanyak 427 ibu menyusui dengan rata-rata perbulan sebanyak 71 ibu menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta. Besar sampel dalam penelitian ini ditetapkan bersadarkan rumus Sugiyono. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, ibu primipara yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *non probability sampling. Non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling. Purposive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan maksud atau tujuan tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Dharma, 2011).

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan kelancaran ASI.

Analisis univariat dapat menggambarkan kriteria dari sampel yang diteliti, seperti usia responden, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan kelancaran ASI responden. Analisis bivariat adalah tahapan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan tentang breast care dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui dengan menggunakan *Chi Square Test.*

Program analisis menggunakan perangkat lunak. Penelitian ini senantiasa menjunjung tinggi kaidah - kaidah penelitian, yaitu *Etical Clearance* dengan No.227/UKH.L.02/EC/1/2022, *informed Consent, anonimity,* dan *confidentiality.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil - hasil penelitian dapat dilihat pada tabel - tabel yang disajikan. Tabel 1 memperlihatkan hasil distribusi karakteristik responden.

Tabel 1. Distibusi Karakteristik Responden

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik usia paling banyak pada usia 19-21 tahun yaitu sebanyak 27 orang (55,1%), usia 22-24 tahun yaitu sebanyak 17 orang (34,7%), sedangkan usia 25 tahun yaitu sebanyak 5 orang (10,2%). Tingkat Pendidikan responden tingkat SMP-SMA sebanyak 30 orang (61,3%), D3-S2 sebanyak 19 orang (38,7%). Pekerjaan responden adalah IRT sebanyak 31 orang (63,3%), Karyawan/Swasta sebanyak 13 orang (26,5%), dan PNS sebanyak 5 orang (10,2%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Breast Care Responden

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang *breast care* dengan tingkatan baik sebanyak 12 orang (24,5%), cukup sebanyak 13 orang (26,5%), dan kurang sebanyak 24 orang (49%).

Tabel 3. Distribusi Kelancaran ASI Responden

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa ASI responden yang lancar sebanyak 21 orang (43%), tidak lancar sebanyak 28 orang (57%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Breast Care* dengan Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta.

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa ibu menyusui yang mengalami ASI tidak lancar mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 20 orang (71,4%) sedangkan ibu menyusui dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 4 orang (14,3%) dan ibu menyusui yang berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (14,3%). Pada Ibu menyusui yang mengalami ASI lancar didapakant jumlah dengan pengetahuan baik dan cukup yaitu sebanyak 8 orang (38%) dan 9 orang (43%). Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square test* tentang hubungan pengetahuan dengan kelancaran ASI didapat P<0,05 dimana nilai p value 0,001, maka Ho ditolak artinya ada hubungan pengetahuan dengan kelancaran ASI ibu menyusui.

1. **Pengetahuan**

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI pada ibu menyusui. Perawatan payudara (*breast care*) bermanfaat untuk mempelancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu sehingga memperlancar pengeluaran ASI dengan cara menjaga agar payudara senantiasa bersih dan terawat (puting susu) karena saat menyusui payudara ibu akan kontak langsung dengan mulut bayi (Maryunani, 2012). ASI merupakan sumber gizi dan nutrisi yang baik untuk bayi, kebutuhan ASI ekslusif selama 6 bulan pertama sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Produksi ASI yang cukup dapat mendukung Ibu untuk memenuhi kebutuhan ASI pada bayi (WHO, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebanyak 20 orang (71,4%) ibu menyusui dengan ASI yang tidak lancar dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang *breast care*. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan yang kurang dengan kejadian ASI yang tidak lancar pada ibu menyusui. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh (Bangun, 2018), menuliskan bahwa perawatan payudara akan berhasil bila ibu mempunyai pengetahuan yang baik, yang akan berdampak pada perilaku perawatan sehari-hari yang dilakukan ibu, sehingga manfaat dari perawatan payudara akan didapatkan secara maksimal dan ASI menjadi lancar. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Katuuk & Kundre, 2018), yang menuliskan bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kelancaran ASI, kurangnya pengetahuan akan berpengaruh ke perilaku kebersihan dan perawatan payudara, serta kecemasan Ibu dalam masalah menyusui bayinya. Riwayat perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai masa menyusui. Hal ini dikarenakan payudara merupakan satu-satunya penghasil ASI yang merupakan makanan pokok bayi yang baru lahir sehingga harus dilakukan sedini mungkin (sejak kehamilan/sebelum menikah) (Purwoastuti & Walyani, 2015).

1. **Kelancaran ASI**

Menyusui adalah memberi semua anak awal yang paling sehat dalam hidup. ASI bertindak sebagai vaksin pertama bayi, merangsang perkembangan otak, dan melindungi kesehatan wanita. Ketika ibu menyusui, semua orang mendapat manfaat. Menyusui menyebabkan biaya perawatan kesehatan yang lebih rendah, keluarga yang lebih sehat, dan tenaga kerja yang lebih cerdas. pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan terus menyusui hingga dua tahun atau lebih, bersama dengan makanan pelengkap yang tepat, memadai dan aman (WHO, 2020). Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi, perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, serta sumber energi dan nutrisi bagi bayi usia 6 sampai 23 bulan. Sedangkan manfaat bagi ibu yang memberikan ASI adalah mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, dan membantu mengurangi berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan (WHO, 2016).

penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil sebanyak 21 orang (43%) mengalami ASI yang lancar, dan sebanyak 28 orang (57%) mengalami ASI yang tidak lancar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI adalah pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil ibu menyusui mayoritas berusia 19-21 sebanyak 27 orang (55,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ariani et al., 2021) bahwa umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. Ibu dalam masa reproduksi sehat memiliki produksi ASI yang cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal. Umumnya pada ibu dengan usia <20 tahun masih ingin mempertahankan bentuk payudara yang baik sehingga ibu menganggap bahwa menyusui bayi dapat membuat payudara menjadi kendur. Ibu yang berusia 35 tahun dianggap berbahaya karena baik alat reproduksinya maupun organ tubuh lainnya sudah mengalami penurunan sehingga resiko terjadinya komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan dan menyusui sangat tinggi. Ibu yang berumur >20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam menghadapi kehamilan, serta persalinan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil tingkat Pendidikan Ibu Menyusui mayoritas SMP-SMA sebanyak 30 orang (61,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hartini, 2014) menjelaskan bahwa dari 20 responden yang berpendidikan rendah, 10 responden (50,0%) diantarannya tidak berhasil memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Sementara itu, responden yang berpendidikan menengah mempunyai prevalensi keberhasilan ASI Eksklusif sebesar 95,2%, dan yang berpendidikan tinggi 85,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan seorang ibu akan cenderung gagal memberikan ASI secara Eksklusif, begitu pula sebaliknya. Tingkat pendidikan yang baik akan lebih mudah dalam menyerap informasi terutama tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sehingga akan menjamin kecukupan gizi anak. Menurut (Nurma, 2014) menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil Pekerjaan Ibu Menyusui mayoritas sebagai IRT sebanyak 31 orang (63,3%), Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2016) yang menuliskan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan kurang tentang perawatan payudara. Karena ibu rumah tangga kurang berinteraksi dengan orang lain karena sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam rumah, kondisi ini dapat membuat ibu kurang mendapatkan informasi/pengetahuan tentang menyusui. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Timporok et al., 2018) bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang baik dan waktu dirumah, akan lebih bisa merawat bayinya. Menurut (Danso, 2014) Ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam memberikan ASI esklusif karena harus membagi waktu dengan pekerjaannya, selain itu pengaruh dari anggota keluarga juga mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI eksklusif. Dukungan emosional keluarga sangat berarti dalam menghadapi tekanan luar yang meragukan perlunya ASI. keluargalah yang menjadi benteng pertama saat ibu mendapat godaan yang datang dari keluarga terdekat, orangtua atau mertua. Keluarga juga harus berperan dalam pemeriksaan kehamilan, menyediakan makanan bergizi untuk ibu dan membantu meringankan pekerjaan istri. Kondisi ibu yang sehat dan suasana yang menyenangkan akan meningkatkan kestabilan fisik ibu sehingga produksi ASI lebih baik. Lebih lanjut keluarga jugaingin berdekatan dengan bayinya dan berpartisipasi dalam perawatan bayinya, walau waktu yang dimilikinya terbatas.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang breast care dengan kelancaran ASI pada ibu menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta yaitu sebanyak 24 orang (49%) yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 13 orang (26,5%) memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 12 orang (24,5%) memiliki pengetahuan yang baik tentang *breast care*.
2. Kejadian ASI yang tidak lancar pada Ibu Menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta adalah sebanyak 28 (57%) ibu menyusui yang mengalami ASI tidak lancar, dan sebanyak 21 (43%) ibu menyusui yang mengalami ASI yang lancar.
3. Terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui di Puskesmas Gambirsari Surakarta dengan nilai p value 0,001.

Dari penelitian ini peneliti memberikan saran bagi Ibu Menyusui, diharapkan Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan yang kurang untuk dapat menambah pengetahuan tentang *breast care* menggunakan media *booklet* yang diberian peneliti sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang akan berdampak pada perilaku yang akan membuat Ibu lebih merawat diri dan payudaranya sehingga ASI menjadi lancar. Bagi tenaga kesehatan maupun pelayanan kesehatan, diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada Ibu Menyusui/nifas (Kelas Ibu Nifas) terutama tentang *breast care* yang dibutuhkan selama masa menyusui/nifas. Agar Ibu lebih paham akan cara merawat payudara dan menjaga kebersihan payudara.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, P., Ariescha, P. A. Y., Sari, N. M., & Terulin, A. (2021). *Hubungan Umur, Paritas Dan Frekuensi Menyusui Dengan Produksi Air Susu Ibu (Asi) Di Klinik Andri Kotabangun*. Jurnal Doppler, 5(2), 26–30.

Bangun, A. B. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Di Klinik Grace Deli Tua Tahun 2018.* Medan. Program Studi D IV Kebidanan Institut Helvetia Medan

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta : Trans Info Medika

Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*

Hartini, S. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan Di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta*. Yogyakarta. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D-IV STIKes Aisyiyah Yogyakarta

Katuuk, M., & Kundre, R. (2018). *Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Ruangan Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe*. Jurnal Keperawatan, 6(1).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*.

Mardani, R. T. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Masa Nifas Di Bps Umi Kiptiyah Desa Cepokorejo Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Surabaya : UNUSA

Maryunani, A. (2012). *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Ekslusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Transinfo Media.

Nurma, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Asi Eksklusif Pada Karyawati Unsika Tahun 2013*. Jurnal Ilmiah Solusi, I(1), 55-63.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwoastuti, T. E., & Walyani, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.

Safitri, I. (2016). *Faktor-Faktro Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UMS.

Timporok, A. G. A., Wowor, P. M., & Rompas, S. (2018). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan*. Jurnal Keperawatan, 6(1).

WHO. (2016). *UNICEF Global Breastfeeding Collective. Victora CG, Aluísio JD, Barros AJD, Et Al.*

WHO. (2020, August 3). *Pekan Menyusui Dunia*. Https://Www.Who.Int/Indonesia/News/Detail/03-08-2020-Pekan-Menyusui-Dunia.